

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai transformasi peran guru di SMAN 6, SMAN 4, dan SMAN 8 Kota Tangerang Selatan, dapat disimpulkan bahwa transformasi digital dalam administrasi dan pembelajaran telah berjalan secara bertahap dan progresif. Guru telah mulai mengadopsi berbagai aplikasi dan platform digital dalam menunjang tugas administrasi dan pembelajaran, walaupun dengan tingkat adaptasi yang bervariasi terutama dipengaruhi oleh perbedaan generasi dan kesiapan infrastruktur. Integrasi teknologi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi kerja guru, tetapi juga mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih interaktif, kreatif, dan personal bagi siswa. Dukungan sekolah melalui pelatihan rutin, penyediaan fasilitas, dan pembentukan komunitas belajar menjadi faktor penting dalam memfasilitasi perubahan ini. Kendala utama yang masih perlu diatasi meliputi kesiapan guru senior, keterbatasan perangkat dan jaringan, serta hambatan teknis yang kadang mengganggu kelancaran implementasi teknologi digital. Dengan penguatan pelatihan, peningkatan infrastruktur, serta pengembangan metode pembelajaran hybrid yang inklusif, transformasi peran guru berbasis teknologi digital diharapkan semakin optimal dimasa depan.

5.1.1 Peran Teknologi Digital dalam Kegiatan Administrasi Guru di SMAN Kota Tangerang Selatan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa teknologi digital tentu berperan sangat signifikan dalam mendukung proses administrasi guru khususnya di SMAN Kota Tangerang Selatan. Berbagai aplikasi seperti Pijar, Simasten, dan platform pembelajaran digital seperti Gemini, ChatGPT, serta Canva telah banyak dimanfaatkan guru untuk melakukan absensi, pembuatan bahan ajar, laporan, serta pelaporan nilai. Penggunaan aplikasi digital tersebut telah membantu guru dalam mempercepat pengolahan data dan memudahkan akses informasi secara real-time, sehingga mempercepat kegiatan administrasi.

Namun demikian, tingkat adopsi teknologi antara guru mengalami variasi. Guru yang tergolong generasi muda cenderung lebih cepat dan aktif dalam menggunakan aplikasi digital, sedangkan beberapa guru senior masih mengkombinasikan metode manual dengan digital, terutama dalam pembuatan bahan ajar dan pengolahan data yang rutin. Kendala teknis seperti perbedaan perangkat dan kestabilan jaringan turut mempengaruhi efektivitas implementasi teknologi administrasi, terutama dalam sistem absensi siswa yang belum sepenuhnya terintegrasi secara digital di semua sekolah.

Dalam perspektif teori Cultural Lag (Ogburn), transformasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara inovasi material (teknologi administrasi) dengan kesiapan sumber daya manusia (kompetensi digital guru). Guru junior lebih cepat beradaptasi, sedangkan guru senior perlu waktu dan pendampingan agar literasi digital meningkat secara merata. Implementasi teori ini mempertegas perlunya pelatihan dan dukungan sistematis dari sekolah, baik pelatihan digital maupun kelompok belajar, sehingga perubahan alat digital dapat benar-benar diiringi perubahan budaya kerja dan literasi digital guru.

5.1.2 Penerapan Teknologi Digital dalam Proses Pembelajaran di SMAN Kota Tangerang Selatan

Dalam ranah pembelajaran, guru telah menerapkan berbagai teknologi digital secara kreatif dan inovatif guna menunjang kegiatan belajar mengajar. Aplikasi seperti Quizizz, Quizwhizer, MindMeister, serta media pembelajaran interaktif berbasis video dan e-book telah berhasil meningkatkan variasi metode pengajaran serta keterlibatan siswa. Guru menyesuaikan pemanfaatan teknologi dengan karakteristik peserta didik, bagi dari segi gaya belajar (visual, auditori, kinestetik) maupun tingkat pemahaman materi.

Penggunaan teknologi ini terbukti mampu mengubah dinamika pembelajaran menjadi lebih partisipatif, menarik, dan memfasilitasi pembelajaran aktif. Namun demikian, guru juga menunjukkan kebijakan dalam memilih teknologi agar sesuai dengan materi pembelajaran, menggabungkan metode digital dan konvensional

sesuai kebutuhan. Hal ini memastikan bahwa proses pembelajaran tetap efektif tanpa kehilangan aspek pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dalam penerapannya, guru mengombinasikan pembelajaran digital dan metode konvensional sesuai efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran. menurut konsep teori kontekstual dan 21st *Century Learning* (Kilbane & Milman, 2015), peran guru sebagai desainer pengalaman belajar berbasis teknologi mampu meningkatkan partisipasi, menumbuhkan kreativitas, serta memberkahi siswa dengan keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Guru mendorong personalisasi pembelajaran dan memastikan setiap siswa mendapat dukungan optimal sesuai preferensi dan kondisi mereka.

5.1.3 Tantangan yang Dihadapi dalam Mengimplementasikan Teknologi Digital ke dalam Aktivitas Administrasi dan Pembelajaran

Meskipun ada kemajuan signifikan dalam penerapan teknologi digital, berbagai tantangan tetap dihadapi oleh guru dan sekolah. Kendala utama meliputi infrastruktur seperti perangkat yang kurang memadai, akses internet yang tidak stabil, serta aplikasi digital yang belum terintegrasi penuh di setiap sekolah. Selain itu, masih ditemukan kesenjangan literasi digital antara guru senior dan junior sehingga membutuhkan pelatihan dan pendampingan berjenjang. Tantangan lain berupa resistensi terhadap perubahan, kebiasaan lama, dan potensi plagiarisme tugas digital. Terdapat pula praktik administrasi ganda, di mana guru tetap menginput data secara manual sebelum masuk ke sistem digital.

Analisis teori Difusi Inovasi Rogers menjelaskan variasi adopsi inovasi digital di antara guru, mulai dari role model *early adopter* (guru junior) hingga *late majority* (guru senior). Penyebaran inovasi di lingkungan sekolah sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, dukungan kebijakan, serta saluran komunikasi formal maupun informal antarguru. Strategi penanganan perlu mengutamakan pelatihan berkelanjutan, peningkatan infrastruktur, dan penciptaan sistem pendukung yang kolaboratif. Pendekatan ini memastikan transformasi digital tidak hanya sebatas perubahan alat, namun juga berpengaruh pada budaya dan kebiasaan kerja guru secara menyeluruh.

5.1.4 Upaya dalam mendukung Penggunaan Teknologi Digital dalam Administrasi dan Pembelajaran

SMAN Kota Tangerang Selatan telah melaksanakan berbagai upaya strategis untuk mempercepat dan memperluas digitalisasi pendidikan. Program pelatihan, workshop rutin, pembentukan kelompok belajar (KomBel), serta pelibatan komunitas profesi guru menjadi penggerak peningkatan kompetensi digital. Sekolah menyediakan sarana prasarana seperti wifi, proyektor, serta mendorong kolaborasi antarguru baik dalam forum formal maupun informal. Dukungan sekolah terwujud dalam monitoring partisipasi pelatihan serta pemanfaatan sertifikat sebagai bagian pengembangan profesional guru.

Upaya penguatan peran guru sebagai *agent of change* juga sangat terasa dalam pola mentoring, di mana guru junior lebih adaptif membimbing dan mendampingi guru senior. Pendekatan ini sesuai dengan konsep *Challenge and Respons* Toynebee dan model Difusi Inovasi Rogers, bahwa respons inovatif dan kolektif terhadap tantangan zaman adalah kunci sukses transformasi digital.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diuraikan, maka beberapa saran yang dapat diberikan untuk berbagai pihak terkait transformasi peran guru dalam administrasi dan pembelajaran berbasis digital adalah sebagai berikut:

a. Bagi Guru SMAN Kota Tangerang Selatan

- 1) Guru diharapkan lebih aktif mencari informasi dan belajar mandiri mengenai teknologi yang relevan dengan tugas administrasi dan pembelajaran, baik melalui pelatihan formal, webinar, maupun komunitas digital.
- 2) Guru perlu terus berinovasi dalam mengintegrasikan berbagai aplikasi dan media digital agar pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Penggunaan metode campuran (*blended learning*) juga dapat dilaksanakan agar dapat menyesuaikan dengan karakter siswa yang beragam.

- 3) Guru yang sudah mahir digital diharapkan dapat menjadi mentor bagi rekan-rekan yang masih mengalami kesulitan, serta aktif dalam *sharing knowledge* untuk memperkuat budaya saling mendukung di lingkungan sekolah.

b. Bagi Pihak Sekolah

- 1) Sekolah perlu secara rutin mengadakan pelatihan literasi digital yang terstruktur dan berkelanjutan bagi seluruh guru, terutama guru senior yang masih mengalami kesulitan dalam adaptasi teknologi.
- 2) Sekolah diharapkan terus meningkatkan ketersediaan perangkat pendukung seperti komputer, proyektor, dan jaringan wifi yang stabil di seluruh ruang kelas. Hal ini penting agar proses digitalisasi administrasi dan pembelajaran dapat berjalan optimal dan merata.
- 3) Diperlukan kebijakan sekolah yang konsisten terkait penggunaan aplikasi administrasi dan pembelajaran digital, serta adanya monitoring dan evaluasi rutin agar implementasi digitalisasi berjalan sesuai target.
- 4) Sekolah perlu memperkuat budaya kolaborasi dan *sharing knowledge* melalui forum diskusi rutin, sehingga transfer pengetahuan dan pengalaman antarguru dapat berjalan efektif dan mempercepat adopsi teknologi di lingkungan sekolah.

c. Untuk Pemerintah atau Pemangku Kebijakan

- 1) Diharapkan pemerintah daerah dan dinas pendidikan dapat memperkuat kebijakan pengembangan infrastruktur digital di sekolah, seperti penyediaan perangkat TIK, jaringan internet yang stabil, serta dukungan teknis yang merata di setiap satuan pendidikan.
- 2) Perlu adanya regulasi yang mendorong pelatihan literasi digital secara berkala bagi guru dan tenaga kependidikan, khususnya untuk meningkatkan kompetensi guru senior dalam menghadapi perubahan teknologi pendidikan.

d. Bagi Akademisi dan Penelitian Selanjutnya

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi studi-studi pendidikan dan sosiologi digital ke depan, khususnya terkait

transformasi peran guru serta dinamika adopsi teknologi di lingkungan sekolah menengah.

- 2) Disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan kajian dengan cakupan wilayah yang lebih luas atau pada jenjang pendidikan yang berbeda, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor keberhasilan dan hambatan digitalisasi.

e. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi

- 1) Mahasiswa didorong untuk tidak hanya meneliti tradisi atau teori, tetapi juga mengkaji bagaimana nilai-nilai budaya sekolah, praktik pendidikan, dan dinamika sosial di sekolah mengalami perubahan akibat modernisasi, globalisasi, serta perkembangan teknologi informasi.
- 2) Meningkatkan literasi digital mahasiswa melalui tugas-tugas berbasis proyek yang mengharuskan penggunaan aplikasi digital, analisis data sosial secara daring, serta pembuatan media pembelajaran interaktif berbasis teknologi.